

MASIH EKSISKAH PANCASILA DI MATA GEN Z

Galuh Kristin Adiningrum¹, Milla Maulida Izzah², Rafael Gideon Putra Yeshua³, Riska Andi Fitriyono⁴

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta

⁴Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: galuhkristin@student.uns.ac.id

ABSTRACT

It can be seen in the era of globalization and modernization that there is a decline in the noble values of Pancasila in Gen-Z. It can be seen that the causes come from various aspects. Starting from people who are starting to be individualistic, it is easy for foreign cultures to enter Indonesia, people quickly accept false information or can be called "information flood", and others. These phenomena threaten the existence of Pancasila among young people.

Keywords: Pancasila, Gen Z, Noble Values

ABSTRAK

Bisa dilihat pada zaman globalisasi dan modernisasi terjadi pelunturan nilai-nilai luhur Pancasila pada Gen-Z. dapat ditinjau bahwa penyebabnya datang dari berbagai aspek. Mulai dari masyarakat yang mulai individualis, mudahnya budaya luar masuk ke Indonesia, masyarakat dengan cepat menerima informasi palsu atau bisa disebut "banjir informasi", dan lain-lain. Fenomena-fenomena ini mengancam eksistensi Pancasila ditengah kawula mudal.

Kata Kunci: Pancasila, Gen Z, Nilai luhur

PENDAHULUAN

Generasi Z sendiri secara deskripsi generasi yang lahir pada tahun 1996 – 2012, gen Z sendiri merupakan peralihan dari generasi sebelumnya dimana teknologi berkembang dengan sangat cepat. Generasi Z sendiri memiliki kelebihan dalam pengetahuan yang dikarenakan mudahnya akses informasi. Pancasila sendiri dideskripsikan sebagai dasar negara dan ideologi negara. Pancasila juga merupakan pandangan hidup bangsa. Pancasila menempati kedudukan yang paling tinggi dan merupakan sumber dari segala sumber hukum.

Pancasila sebagai cara berpikir dan menjadi pedoman untuk implementasi tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Di mana di setiap butir silanya terdapat landasan dan sudut pandang kehidupan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan juga bernegara. Nilai-nilai Pancasila tersebut berasal dari nilai-nilai budaya luhur yang berada di masyarakat sebelumnya, yang disatukan menjadi suatu asas yang implementasinya dinamis. Saat ini Pancasila masih diterapkan hanya pada acara-acara resmi tertentu, dan ini menyebabkan Indonesia mengalami ancaman berturut-turut, baik militer maupun non-militer, didukung oleh bentuk wilayah Indonesia yang berbentuk nusantara dan juga beragamnya asal-usul masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode analisis merupakan bagian dari proses penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah. Keterangan gambarlah, bukan gambar itu sendiri, yang menyertakan informasi kontekstual yang diperlukan. Bagian ini menjelaskan banyak metode yang digunakan dalam penyelesaian masalah penelitian. Alat yang lebih kecil dan kurang penting (yang seharusnya sudah ada di lab) sebaiknya tidak

disertakan dalam metodologi penelitian; sebaliknya, daftarkan hanya alat-alat utama yang digunakan untuk analisis dan/atau karakterisasi, sampai ke jenis dan keakuratannya. Deskripsi mendalam tentang lokasi penelitian, jumlah peserta, metode pengumpulan dan analisis data, dan teknik pengukuran kinerja harus disertakan; metode yang umum digunakan harus dirujuk daripada dijelaskan secara rinci. Prosedur percobaan harus ditulis dalam bentuk news brief, bukan instruksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z yang sedang berproses, suatu kondisi setiap orang bisa memperoleh informasi dan berita secara mudah. Seiring berjalannya waktu dan semakin pesat pula perkembangan di era digital ini mengakibatkan generasi Z dihadapkan dengan ujian mempertahankan nilai-nilai Pancasila bersamaan dengan budaya-budaya luar yang masuk dan berkembang pesat, contohnya seperti maraknya Korean wave yang penyukanya biasa disebut kpopers dan penyuka budaya Jepang atau biasa disebut wibu dan para penyuka budaya asing lainnya. Hal ini bisa kita highlight dalam kasus ancaman non militer yang membuat Pancasila luruh di era Gen Z.

Sebagai anak muda, yang juga termasuk ke dalam generasi Z, kami tidak menyalahkan baik Korea Selatan ataupun Jepang atas budaya mereka yang masuk ke Indonesia. Dan kami juga tidak menyalahkan para generasi muda yang menyukai hal-hal tersebut. Tapi akan lebih baik jika rasa ketertarikan itu dibarengi dengan rasa nasionalisme, cinta tanah air, dan rasa tanggung jawab yang besar terhadap tanah air kita, Negara Indonesia.

Akan tetapi kenyataannya tidak semanis ekspektasi kami. Masih banyak anak muda yang acuh terhadap nilai-nilai luhur Pancasila bahkan melanggarnya. Masih banyak masyarakat, tak hanya anak-anak muda, yang menganggap bahwa Pancasila hanya sebatas hafalan semata bukan landasan hidup ataupun pedoman bertingkah laku. Hanya sebatas 5 tulisan tanpa arti yang ditempel di kelas-kelas. Mungkin bagi mereka Pancasila hanya sebatas landasan teori yang tertulis tanpa memahami arti lebih Pancasila dalam kehidupan mereka.

Masih banyak penyimpangan yang terjadi di sekitar kita yang mungkin aksinya kecil dan remeh temeh, tetapi justru aksi-aksi kecil itulah yang menjadi cikal bakal penyimpangan-penyimpangan yang lebih ekstrim.

Jika para penerus bangsa ini kita biarkan menelan informasi-informasi dan budaya-budaya yang kita belum tahu pasti kebenaran dan mutunya, mereka akan terancam mengalami "krisis identitas" dan eksistensi Pancasila pun terancam musnah dan digantikan oleh ideologi-ideologi lain. Jika nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila diremehkan begitu saja bangsa kita bisa runtuh. Menurut kami cara yang paling efektif untuk mencegah fenomena tersebut adalah dengan cara memupuk rasa nasionalisme dan rasa cinta tanah air pada para generasi Z. dan juga meningkatkan kesadaran diri dengan nilai-nilai Pancasila.

Pemahaman, pendidikan dan pengajaran Pancasila kepada generasi muda, seperti generasi Z, cenderung kaku dan kurang relevan terhadap realitas kehidupan, baik di dunia sosial masyarakat ataupun di dalam dunia kerja. Sudah banyak penyimpangan bahkan pemberontakan terhadap Pancasila.

Bukti bahwa globalisasi secara bertahap dapat mengubah mengubah Pancasila adalah masyarakat kita yang dulu identik dengan gotong royongnya, kini menjadi individualis, apatis, dan sepertinya tidak peduli dengan apa yang ada di sekitarnya.

Penyimpangan dari Pancasila yang baru-baru saja ini terjadi yaitu terjadinya tawuran di daerah Jalan Pekapuran, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok. Kejadian ini terjadi pada tanggal 16 September 2022 di waktu malam hari. Tidak ada korban jiwa dalam tawuran ini, tapi 1 siswa SMP terluka akibat pukulan keras dari stik golf di bagian kepala. Kejadian ini membuktikan dengan jelas adanya krisis identitas dan hilangnya moral Pancasila diantara para remaja-remaja tersebut. Mereka menjadi individualis dan apatis, bahkan tega menyakiti sesama mereka.

Bahkan tidak hanya tawuran, tapi ada juga yang namanya bullying. Bullying adalah tidak penindasan dari individu atau kelompok, yang merasa lebih kuat atau superior, kepada individu atau kelompok yang menurut mereka lebih lemah. Bullying ada berbagai jenis dilihat dari cara

melakukannya, ada cyber bullying, physical bullying, dan lain-lain. Bullying tidak hanya berdampak pada fisik korban, tetapi juga mental korban. Bullying berpotensi menyebabkan trauma dan gangguan jiwa lainnya pada korban.

Dua fenomena diatas merupakan bukti kasus penyimpangan dari sila kedua Pancasila. Masih ada banyak bukti kasus selain itu. Contohnya pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan yang maha esa”. Implementasi dari sila tersebut adalah kebebasan rakyat dalam memeluk agama dan beribadah sesuai agama masing-masing. Tetapi pada kenyataannya, banyak sekali kejadian masyarakat yang merendahkan dan melecehkan suatu agama dan kepercayaan.

Saat ini yang menjadi sahabat anak muda bukanlah teman, sahabat, ataupun orangtua, melainkan gawai mereka sendiri. Mereka berselancar di sosial media, film, mendengarkan musik, dll. Yang tentu saja jika tidak diawasi ini akan membahayakan anak itu sendiri. Tapi kita juga tidak bisa mencegah mereka untuk berhenti secara total bermain sosial media bukan?

Maka dari itu, pemerintah membentuk Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) tujuannya supaya pancasila bisa selalu eksis di tengah gempuran globalisasi dan modernisasi. BPIP merupakan revitalisasi dari Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKPIP).

Untuk solusi bagi kaum muda yang selalu eksis dan aktif di sosial media, BPIP akan membuat akun sosial media agar bisa menjangkau segala kalangan termasuk para generasi Z. BPIP dapat diakses melalui bpip.go.id. BPIP bertugas dan berfungsi sebagai pembinaan ideologi Pancasila sehingga nilai-nilai Pancasila terimplementasi dengan baik dalam setiap kebijakan negara dan kehidupan masyarakat, khususnya generasi Z.

Dalam melaksanakan tugasnya, BPIP menyelenggarakan fungsi, antara lain:

- Perumusan arah kebijakan pembinaan ideologi Pancasila;
- Penyusunan garis-garis besar haluan ideologi Pancasila dan peta jalan pembinaan ideologi Pancasila;
- Penyusunan dan pelaksanaan rencana kerja dan program pembinaan ideologi Pancasila;
- Koordinasi, sinkronisasi, dan pengendalian pelaksanaan pembinaan ideologi Pancasila;
- Pengaturan pembinaan ideologi Pancasila;
- Pelaksanaan pemantauan, evaluasi, dan pengusulan langkah dan strategi untuk memperlancar pelaksanaan pembinaan ideologi Pancasila;
- Pelaksanaan sosialisasi dan kerja sama serta hubungan dengan lembaga tinggi negara, kementerian/lembaga, pemerintahan daerah, organisasi sosial politik, dan komponen masyarakat lainnya dalam pelaksanaan pembinaan ideologi Pancasila;
- Pengkajian materi dan metodologi pembelajaran Pancasila;
- Advokasi penerapan pembinaan ideologi Pancasila dalam pembentukan dan pelaksanaan regulasi;
- Penyusunan standardisasi pendidikan dan pelatihan Pancasila serta menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan; dan
- Perumusan dan penyampaian rekomendasi kebijakan atau regulasi yang bertentangan dengan Pancasila.

Tapi kenyataannya semua ini dinilai kurang berdampak pada para generasi muda. Nyatanya masih banyak penyimpangan yang terjadi di negeri ini. Seharusnya kita sebagai generasi penerus harus bisa mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kita sehari-hari. Sudah seharusnya juga kita menghargai kerja keras dan jasa dari para pahlawan yang telah berhasil merumuskan dasar negara yang akhirnya berfungsi sebagai pedoman hidup bagi seluruh rakyat Indonesia. Tentunya kita tahu dan paham bagaimana kerasnya perjuangan untuk mencapai titik ini tidaklah mudah tetapi para pahlawan tetap berusaha dan tidak menyerah.

Maka dari itu diperlukan adanya penegasan kembali disertai pengembalian kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan pedoman hidup, ini merupakan hal yang penting karena sudah banyak kesalahan tentang penafsiran Pancasila.

Generasi muda yang harus mengembangkan karakter nasionalisme melalui tiga proses, yaitu yang pertama dengan pembentukan karakter character building. Generasi muda berperan dalam

pembangunan karakter positif bangsa melalui kemauan keras, untuk menjunjung nilai-nilai moral serta menginternalisasikannya pada kehidupan nyata.

Kedua, pemberdayaan karakter atau character enabler bagi generas muda untuk menjadi panutan bagi pembangunan karakter bangsa yang positif, memimpin dalam kesadaran kolektif dengan kohesivitas tinggi, misalnya menyerukan penyelesaian konflik.

Dan yang terakhir adalah perekayasa karakter atau character engineer, yaitu generasi muda berperan, berprestasi, dan unggul dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan terlibat dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan karakter bangsa sesuai perkembangan zaman.

Adapun upaya-upaya untuk menanamkan nilai Pancasila:

- Mempunyai satu agama dan tekun terhadap agama tersebut, serta tidak memaksa orang
- lain untuk masuk ke agamanya.
- Harus menanamkan jiwa menghargai perbedaan yang ada dari banyaknya
- suku,ras,agama. Dan menjaga adab, kesopanan.
- Mencintai tanah air dan turut serta menjaga kesatuan bangsa.
- Mengandalkan musyawarah mufakat untuk mencapai tujuan bersama.
- Selalu membantu orang lain yang sedang susah, menghormati hasil musyawarah, serta
- memperjuangkan adanya keadilan.

Seiring berjalannya waktu, tidak ada yang berubah dari nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Akan tetapi nilai-nilai tersebut mulai memudar karena kurangnya rasa nasionalisme dan rasa cinta tanah air, disertai dengan perkembangan teknologi. Namun sebagai generasi penerus kita harus terus menyaring apapun yang masuk ke negara kita.

KESIMPULAN

Generasi emas Indonesia terancam mengalami penurunan nilai moral dan krisis identitas dikarenakan lunturnya nilai-nilai Pancasila. Tak hanya itu, ada banyak ancaman yang mengancam Indonesia yang disebabkan oleh lunturnya nilai Pancasila. Pemerintah sudah berusaha semaksimal mungkin dengan membuat lembaga BPIP, akan tetapi ternyata usaha itu tidak mampu mencegah penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Dibutuhkan kerjasama antara instansi pendidikan, keluarga, dan individu tersebut dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kita semua bekerja sama usaha dalam mengembalikan nilai luhur Pancasila akan lebih optimal. Selain itu diperlukan pembangunan karakter yang nasionalis dan cinta tanah air.

Nilai-nilai Pancasila tidak berubah seiring berjalannya waktu. Namun, nilai-nilai tersebut mulai terkikis akibat menurunnya rasa nasionalisme dan cinta tanah air, ditambah dengan kemajuan teknologi. Namun, sebagai generasi penerus, kita harus terus memantau semua pendatang asing ke negara kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Angel Dwi Septianingrum, & Dini Anggraeni Dewi. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial di era serba modern. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.52647/jep.v3i1.31>
- Galand, P. B., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Hukum Dan pendidikan nilai Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik Dan Cerdas melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 9–19. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1616>
- Mahendra, R. A. (n.d.). Tawuran Pelajar di Depok, 1 siswa SMP Luka Kena Stik Golf. *detiknews*. Retrieved September 20, 2022, from <https://news.detik.com/berita/d-6297053/tawuran-pelajar-di-depok-1-siswa-smp-luka-kena-stik-golf>
- Kompasiana.com. (2022, April 8). Perspektif Gen Z Terhadap Makna Pancasila di era Krisis Ideologi. *KOMPASIANA*. Retrieved September 20, 2022, from https://www.kompasiana.com/nufuss_6/62503711bb44860cd45657a3/perspektif-gen-z-terhadap-makna-pancasila-di-era-krisis-ideologi

- Ri, B. (n.d.). Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. BPIP. Retrieved September 20, 2022, from <https://www.bpip.go.id/>
- Nurullah, M. (2021, September 30). Krisis Identitas (Pancasila) Pada Generasi Z. kumparan.com. Retrieved September 20, 2022, from https://m-kumparan.com.cdn.ampproject.org/v/s/m.kumparan.com/amp/nurullah-mawardi/krisis-identitas-pancasila-pada-generasi-z-1wcSOcV7xir?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQKKAFQArABIIACAw%3D%3D#amp_tf=From%20%251%24s&aoh=16630541360427&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&share=https%3A%2F%2Fkumparan.com%2Fnurullah-mawardi%2Fkrisis-identitas-pancasila-pada-generasi-z-1wcSOcV7xir